

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu kunci suksesnya sistem kesehatan. Pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya berfokus kepada pelayanan obat dan pasien, namun juga pelayanan informasi yang terkait dengan obat. Masyarakat harus diberi informasi bagaimana cara penggunaan obat yang sesuai aturan sehingga obat bisa mencapai efek terapi yang optimal. Pelayanan kefarmasian di apotek mencakup pelayanan resep dan tanpa resep. Pelayanan tanpa resep atau lebih sering dikenal dengan swamedikasi adalah memperoleh dan mengkonsumsi obat tanpa nasehat dari tenaga kesehatan profesional, baik untuk diagnosis, resep dan ataupun pengawasan kesehatan (Azhar,2013). Tindakan swamedikasi dapat mengurangi waktu, mengurangi beban tenaga kesehatan, dan menghemat biaya. Namun jika tidak dilakukan dengan benar maka akan terjadi potensi resiko dari pengobatan sendiri seperti salah diagnosis, interaksi obat, salah dalam pemberian obat, dosis salah, pilihan terapi tidak tepat, dan penyakit semakin parah (Ruiz, 2010).

Swamedikasi hanya boleh dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Selain itu terdapat batasan dalam hal golongan obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter. Dalam tindakan swamedikasi golongan obat yang boleh di swamedikasikan adalah golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat

wajib apotek. Obat bebas memiliki tanda khusus yaitu lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam, sedangkan obat bebas terbatas memiliki tanda khusus lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam. Obat wajib apotek memiliki tanda huruf K dalam lingkaran berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam. Fenomena yang terjadi di masyarakat menganggap bahwa semua golongan obat bisa dibeli tanpa resep. Golongan obat keras yang seringkali di swamedikasi oleh masyarakat adalah obat nyeri, obat kortikosteroid, obat batuk, antibiotik, dan lain-lain.

Obat kortikosteroid adalah derivat hormone steroid yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal. Obat golongan kortikosteroid memiliki khasiat yang sangat penting yaitu sebagai antialergi, anti inflamasi, anti dermatitis, *systemic lupus erythematosus*, dan digunakan pada keadaan-keadaan yang memerlukan terapi kortikosteroid. Penggunaan yang luas dan banyak manfaatnya membuat kortikosteroid menjadi obat yang banyak digunakan untuk swamedikasi. Manfaat dari obat ini cukup luas tetapi efek samping yang ditimbulkan juga cukup banyak, maka dalam penggunaannya dibatasi sesuai indikasinya (Sukandar, dkk.,2012). Beberapa efek samping obat kortikosteroid dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan yang cukup serius seperti glaukoma, gangguan mental, peningkatan tekanan darah, *sindrom cushing*, osteoporosis, peningkatan kerentangan terhadap infeksi, penekanan pertumbuhan pada anak-anak, moonface, serta efek samping lain yang sangat berbahaya.

Efek samping kortikosteroid tidak boleh diremehkan tetapi kenyataan dilapangan banyak masyarakat yang menggunakan obat kortikosteroid secara salah sebagai contoh menggunakan dexamethasone dikombinasikan dengan cyproheptadine

dan vitamin bcomplex untuk menambah nafsu makan. Selain itu penggunaan obat golongan dexamethasone dikombinasikan dengan NSAID yang digunakan secara terus menerus. Penggunasalahan obat kortikosteroid banyak dilakukan pada orang yang sama dengan jangka waktu yang lama. Swamedikasi yang tidak benar ini bisa terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan yang memadai dari masyarakat tentang khasiat dan efek samping dari obat kortikostiroid. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan akibat swamedikasi yang tidak rasional. Menurut Green (1980) dalam Notoadmodjo (2010) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dapat di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai (*predisposing factor*) fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, sumber daya (*enabling factor*) dan tokoh masyarakat, pelayanan petugas kesehatan, teman, keluarga (*reinforcing factor*). Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Supardi (2004) yang menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang memiliki sikap dan perilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian Srimuniarti (2013) di Makasar menunjukkan bahwa tingginya penggunaan obat golongan kortikostiroid di puskesmas dalam rata-rata 47% dari keseluruhan resep tiap bulannya. Hal itu karena banyaknya dan beragamnya efek terapi atau indikasi dari preparat kortikosteroid. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di apotek X di Malang bahwa dalam September-November tingkat penjualan obat golongan kortikosteroid secara bebas tanpa resep (swamedikasi) sangat tinggi dengan rata-rata 860 tablet tiap bulannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi apoteker dalam melakukan pelayanan swamedikasi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi di Apotek X ?
2. Bagaimana derajat keeratan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi di Apotek X ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat kortikosteroid di Apotek X
2. Mengetahui ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi di Apotek X
3. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di Apotek X

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat tentang efek dalam melakukan pengobatan sendiri, sehingga bisa dilakukan konsultasi terlebih dahulu kepada dokter ataupun petugas profesional.

3. Bagi Apotek

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pelayanan di Apotek

1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penulis

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi di Apotek X Malang. Sampel yang dipilih adalah seluruh pengunjung Apotek X yang membeli dan pernah menggunakan obat kortikosteroid dengan memberikan kuisioner sebagai alat ukur. Parameter yang di ukur pada variabel tingkat pengetahuan dan efek samping hanya sebatas indikasi dan efek samping obat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019

Adapun keterbatasan penulis adalah tingkat kejujuran masyarakat dalam menjawab kuisioner pada penelitian di Apotek X di Malang. Selain itu kortikosteroid adalah golongan obat keras yang tidak dapat dijual secara bebas, namun disini banyak masyarakat yang membeli obat kortikosteroid dengan swamedikasi dengan tujuan untuk menambah nafsu makan.

1.6. Definisi Istilah

1. Swamedikasi adalah salah satu upaya atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dokter.
2. Kortikosteroid adalah obat yang mengandung hormon steroid yang berguna untuk menambah hormone steroid dalam tubuh bila diperlukan, dan meredakan peradangan atau inflamasi, serta menekan kerja sistem kekebalan tubuh yang berlebih.
3. Tingkat Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang.